

Weber: 'Nabi' Etika Protestan, Bapak Verstehen

Mianto Nugroho Agung

Article submitted
2016-07-20

Birmanti Setia Utami
Editor decision submitted
2016-07-22

Max Weber meninggal dunia! Kabar kematian seperti itu, selalu saja disambut emosional: sedih dan prihatin. Demikian juga ketika Senin, 14 Juni 1920 dikabarkan Karl Emil Maximillian Weber atau yang lebih dikenal dengan Max Weber di München, Jerman meninggal dalam usia 56 tahun. Max Weber sendiri adalah salah satu ilmuwan sosial modern yang pencapaiannya menjulang luar biasa sehingga hanya bisa disandingkan dan dibandingkan dengan genius Aristoteles yang mengharuskan dunia keilmuan mengidentifikasi aliran Aritotelian.

Seperti lazimnya, seorang raksasa pemikir yang meninggalnya begitu tiba-tiba, selalu menarik untuk ditelusuri demi mengetahui dan memahami siapa gerangan almarhum. Semua usaha mengenang, menemukan sisi-sisi terbaik, menarik pelajaran berharga, dan menjadikan almarhum sebagai anutan dan panutan seringkali disederhanakan sebagai obituari. Jika biografi merupakan tulisan mengenai riwayat hidup, maka obituari merupakan tulisan mengenai kematian seseorang. Obituari Max Weber ini akan mengakomodasi sebagian biografi, sumbangsih keilmuan, pengaruh pemikiran, dan baru kemudian kematiannya.

Biografi Max Weber

Nama lengkap Max Weber adalah Karl Emil Maximillian Weber. Secara bebas keempat kata pembentuk nama Weber itu dapat dipahami demikian: **Karl** (Jerman, Charles dalam bahasa Inggris, berarti lelaki yang bebas) **Emil** (dari tradisi Inggris berarti rajin bekerja dan diberkati) **Maximillian** (berarti 'yang terhebat, terkuat, terbesar') **Weber** (Jerman, berarti penenun). Weber lahir di Erfurt, Jerman pada Kamis, 21 April 1864, dari keluarga kelas menengah. Kedua orang tuanya memiliki latar belakang dan kecenderungan berbeda, dan itu membentuk karakter pemikiran Weber. Pada usia lima tahun, Weber dan keluarganya pindah dan menetap di Berlin, Jerman. Weber tinggal bersama ayah dan ibunya.

Ayah Weber, Max Weber Sr., adalah seorang hakim di Erfurt. Ia seorang politikus liberal yang kaya, pegawai sipil, dan seorang birokrat yang menduduki posisi politik

yang relatif penting dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan. Hal itu bisa diketahui ketika keluarga mereka pindah ke Berlin, ayahnya menjadi penasehat di pemerintahan kota hingga kemudian menjadi anggota *Prussian House of Deputies* dan *German Reichstag*. Ayah Weber cenderung senang dengan kompromi politik dan kesenangan borjuis. Weber Sr. adalah sosok ayah yang sangat mudah menggunakan tangan besi dalam rumah tangganya yang sering sekali melakukan kekerasan kepada istrinya

Ibu Weber, adalah seorang Calvinis yang sangat saleh. Ia bernama Helene Eallenstein Weber. Perempuan yang sangat saleh ini, sangat berbeda dengan ayah Weber. Helene berupaya menjalani kehidupan prihatin (*ascetic*) tanpa kesenangan yang merupakan kebalikan selera dan gaya hidup suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat; ia terganggu oleh kenyataan ketidaksempurnaan dirinya yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat. Sebuah tafsir dan implementasi pengajaran predestinasi Calvinisme yang lugas dari seorang awam semacam Helene dan kebanyakan awam lainnya.

Perbedaan yang ekstrem di antara ayah dan ibunya yang demikian turut membentuk kepribadian dan pandangan hidup Weber kecil hingga kelak terekspresikan dalam pemikiran-pemikiran, ide-ide, ajaran-ajaran, dan teori-teori yang dihasilkannya. Belakangan bahkan Weber terpaksa harus mengusir ayahnya karena menurutnya ia sudah terlampau keras kepada ibunya. Di usia sekecil itu, pada awalnya, jelas, perbedaan itu menyebabkan Weber bingung dan kehilangan identitas. Sebab, Weber kecil terpaksa larut dalam jebakan pilihan yang sulit: menentukan ayah atau ibunya yang menjadi anutan dan panutan hidupnya!

Lebih parah lagi, ternyata, kemudian perbedaan mendalam antara Weber Sr. dan Helene menimbulkan ketegangan pernikahan dan keluarga mereka. Konflik demi konflik tak terhindarkan. Kekompakan dan kedamaian tak nampak lagi. Situasi itu sangat berdampak besar terhadap Weber. Weber semakin jatuh larut ke jurang kesulitan, karena itu Weber juga bingung menentukan pilihan hidupnya. Namun, Weber kecil adalah anak yang cerdas, ia berkesimpulan bahwa karena tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan dan perilaku orang tuanya yang bertolak belakang itu, ia lalu menempuh jalan kompromis. Awalnya dengan cerdas ia memilih orientasi hidup yang mengacu ayahnya (untuk menghilangkan sifat pemalu dan introvetnya hingga menjadi mahasiswa yang aktif dan cerdas), baru kemudian mendekati orientasi hidup ibunya (setelah masa 8 tahun kehidupannya ditopang ayahnya, keadaan yang kemudian ternyata tidak disukainya. Ketika beralih menganut karakter ibunya, ia menjadi mahasiswa yang mandiri, hidup prihatin, sangat disiplin, ketat dalam memanfaatkan waktu, bahkan bekerja begitu kerasnya). Meski demikian, apapun pilihan Weber itu, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber. Dalam karya-karyanya, terdapat ketegangan antara pikiran birokratis (yang mewakili sang ayah), dengan religiosisitas (yang mewakili ibunya). Ketegangan yang tak henti itu menjadi alam bawah sadarnya yang kemudian masuk ke dalam kehidupan pribadinya dan dalam karya Weber.

Weber kecil adalah kanak-kanak yang pemalu. Ia sakit-sakitan sekaligus sangat jenius. Bahkan ketika ia masuk universitas pun masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul. Weber mulai menampakkan kegeniusannya saat remaja, saat

ia mulai membaca dan menulis sesuatu secara ilmiah. Weber remaja adalah Weber yang berpengetahuan dan berwawasan luas karena kemampuan dan kemauannya memahami pengalaman hidup ilmuwan-ilmuwan besar seperti Goethe, Spinoza, Kant, Schopenhauer, dan lain-lain. Puncaknya adalah ketika pada usia 13 tahun, tepatnya pada saat Perayaan Krismas tahun 1876. Dalam tradisi Jerman, di Perayaan Krismas, orang-orang tua selalu menghadihkan *Adventskalender* (kalender masa Adven, yaitu masa penantian selama empat minggu untuk menyambut Natal Tuhan Yesus Kristus, pen). *Adventskalender* adalah kotak semacam kotak catur yang berhiaskan penanggalan selama empat minggu Adven dengan berbagai permen atau gula-gula (kadang juga mainan kecil) di setiap tanggalnya. Sementara, sejak abad XVI timbul tradisi Pohon Natal (*Tannenbaum*) dengan kegiatan ikutan, seperti: cuti keluarga, kumpul keluarga, dan pemberian hadiah. Pada Perayaan Krismas tahun 1876 itu, Weber menghadihkan orang tuanya dua esai sejarah yang bertajuk "*About the course of German history, with special references to the positions of emperor and the pope*" dan "*About the Roman imperial period from Constantine to the migration of nations*"!

Pada 1881, di usia delapan belas tahun, Weber meninggalkan rumah dan mendaftarkan diri ke Universitas Heidelberg sebagai mahasiswa hukum. Namun, meskipun ia mahasiswa hukum, Weber juga meghadiri kuliah ekonomi, belajar Sejarah Abad Pertengahan dan Teologi. Studi formalnya harus disela wajib militer yang dijalaninya selama setahun saat Perang dunia Pertama. Dia menjadi direktur Rumah Sakit tentara di Heidelberg dan pada tahun 1915-1916 Weber duduk di lembaga yang berusaha mempertahankan supremasi Jerman di Belgia dan Polandia setelah perang.

Pada masa wajib militer inilah Weber berkesempatan menjalin hubungan yang erat dengan paman dan bibinya di Strassbourg yang kehidupannya sangat berbeda dibanding kehidupan keluarga Weber sendiri. Bibi Weber (adik dari Helene) juga seorang Calvinis seperti ibu Weber. Namun, pamannya sangat meghargaan pilihan bibinya, berbeda dengan ayah Weber yang sering melakukan kekerasan. Sejak itu, Weber lebih banyak mengacu ibunya daripada ayahnya. Weber menganggap sikap ayahnya amoral. Setelah wajib militer, dia meneruskan studinya di Berlin dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Tahun 1884 ia kembali kuliah di Universitas Berlin. Setelah lulus, ia menjadi pengacara dan pengajar (dosen) di universitas. Tahun 1889, Weber menyelesaikan disertasinya kemudian dia mengajar di Universitas Berlin sekaligus tetap menjalani pekerjaannya sebagai pengacara. Sekarang minat Weber praktis berubah ke sosiologi dan ekonomi. Weber lalu mengalami fase gila kerja hingga mengantarkannya menjadi professor ekonomi di Universitas Herlburg (1896, di usia 30 tahun). Gelar profesor itu merupakan prestasi formal kesekian yang disandangnya di tengah realitas dunia akademis Jerman yang terkenal hirarkis dan berorientasi senioritas. Weber juga pernah menjadi dosen di Universitas Freiburg dan pindah ke Universitas Heidelberg sebagai professor ekonomi.

Weber menikahi Marianne Schnitzer pada tahun 1893. Kehidupan pernikahan mereka tidak mudah untuk dilacak sekadar untuk mengetahui apakah lebih harmonis dibanding pernikahan orang tuanya atau tidak. Ayahnya semakin kasar terhadap ibunya sehingga dianggap Weber telah melampaui kewajaran. Maka, seperti kita ketahui sebelumnya, Weber mengusir ayahnya itu. Kurang lebih satu bulan setelah diusir Weber, pada 1897 itu ayahnya meninggal. Weber sepertinya menganggap dirinyalah penyebab kematian ayahnya. Itulah yang membuat Weber tertekan karena merasa sangat bersalah, hingga dia mengalami gangguan pada kesehatan

fisik (kelumpuhan syaraf) dan psikologisnya (depresi). Maka, selama hampir sepuluh tahun sejak 1899 Weber harus dirawat di rumah sakit (karena pengalamannya yang sering tak bisa tidur atau bekerja, dan enam atau tujuh tahun berikutnya dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total).

Kekuatan dan kesehatan Weber baru mulai pulih pada 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia memberikan kuliah pertamanya (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun Weber benar-benar mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis. Ia juga menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (Cina, India, dan Yahudi kuno). Pada 1904 dan 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Menjelang kematiannya ia menulis karya yang –juga sangat penting– meski sesungguhnya karya ini belum selesai, *Economy and Society*. Karya ini diterbitkan, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Ia membantu mendirikan *German Sociological Society* (1910). Rumahnya bahkan dijadikan pusat pertemuan pakar berbagai cabang ilmu termasuk sosiologi seperti Georg Simmel, Alfred, maupun filsuf dan kritikus sastra Georg Lukacs. Weber pun aktif dalam dunia politik di masa itu. Namun terasa jelas ada ketegangan dalam kehidupan dan dalam karyanya, antara pemikiran birokratis seperti yang dicerminkan oleh ayahnya dan rasa keagamaan ibunya. Ketegangan yang tak terselesaikan ini merasuk ke karya Weber maupun kehidupan pribadinya. Pada tahun 1918 ia dinyatakan sembuh dan dapat mengajar di Universitas Wina. Max Weber meninggal dunia pada tanggal 14 Juni 1920 karena menderita pneumonia.

Sumbangsih Keilmuan Max Weber: *Verstehen*.

Sumbangsih keilmuan Weber sangat banyak sampai-sampai dia disebut genius terkhir di bidang ilmu-ilmu sosial. Sumbangsihnya dimulai saat ia membuat dua esai sejarah yang berjudul “*About the course of German history, with special references to the positions of emperor and the pope*” dan “*About the Roman imperial period from Constantine to the migration of nations*” sebagai hadiah natal untuk kedua orang tuanya. Weber diyakini merupakan generasi pertama ilmuwan yang memiliki data fenomena sejarah dari berbagai belahan dunia yang dapat diandalkan. Weber berhasil menunjukkan sejumlah pandangan penting, namun untuk mengerti pandangan-pandangannya itu, diperlukan usaha keras untuk memahaminya. Sebab, Weber sering dianggap terlibat begitu mendalam pada detail sejarah sehingga alasan dasarnya dalam melakukan studi sejarah jadi tidak kelihatan.

Weberlah ilmuwan sosial yang percaya jika sejarah terdiri dari bentangan fenomena spesifik yang tak ada habisnya. Katanya, tugas sosiologi itu mengembangkan konsep-konsep yang digunakan sejarah dalam analisis penyebab fenomena kesejarahan yang khas. Weber berusaha mengombinasikan yang khas dan yang jamak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji hakikat kehidupan sosial yang kompleks. Weber memilih konsep rasionalitas sebagai titik pusat perhatiannya yang utama.

Salah satu di antara beberapa pokok pikiran yang bisa diidentifikasi dari Weber adalah *verstehen*. Namun, pemikiran Weber lain yang tak kalah hebat dibanding *verstehen* adalah soal: Kausalitas, Birokrasi, Tipe-tipe Ideal, Nilai, Sosiologi Substantif, Tindakan Sosial, Wewenang (Otoritas), Kharisma dan Revolusi, Organisasi Kharismatik dan Rutinitas Kharisma, Rasionalisasi, Kekuasaan dan Dominasi, dan Pemikiran tentang agama-agama. Meskipun banyak menghabiskan waktu untuk

mempelajari hal ihwal agama, secara pribadi Weber tidak religius.

Sosiologi Interpretatif atau *verstehen* (Jerman, berarti pemahaman) mengajarkan bahwa dunia sosial berbeda dengan dunia alam yang harus dimengerti suatu penyelesaian secara terlatih dari manusia sebagai subyek yang aktif dan pembentukan dunia ini sebagai sesuatu yang mempunyai makna dan dapat diperhitungkan atau dimengerti dengan jelas. Maka menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif. Tujuannya agar dalam menganalisis dan mendeskripsikan masyarakat tidak sekadar soal yang tampak saja. Analisis dan deskripsi tentang masyarakat harus diinterpretasi sedemikian rupa agar penjelasan tentang individu dan masyarakat yang dimaksud tidak keliru. Bagi Weber sosiolog (ilmuwan sosiologi) memiliki kelebihan dibandingkan dengan ilmuwan alam. Kelebihan itu adalah kemampuan sosiolog dalam memahami fenomena sosial. Ilmuwan alam tidak dapat memperoleh pemahaman seperti sosiolog tersebut.

Pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (baca: *versteheng*, pemahaman subyektif) sebagai metode memperoleh pemahaman valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Verstehen tak sekadar introspeksi yang bisa memberikan pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif. Tetapi pemahaman itu tak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan orang lain. Justru yang diminta adalah empati, kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep "menggambil peran" yang terdapat dalam interaksionisme simbol.

Weber menuntut tindakan subyek untuk dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung di dalamnya. Maka, perlu dikembangkan suatu metode yang bisa mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analitis. Sesungguhnya *verstehen* merupakan metode pendekatan yang berusaha mengerti arti yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan sejarah. Titik tolak gagasannya, tiap situasi sosial didukung jaringan makna yang dibuat aktor yang terlibat di dalamnya. Inti sosiologi bukan bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, tetapi hanya makna nyata tindakan perseorangan karena timbul dari alasan subyektif itu (*Verstehende sociologie*). Verstehen melibatkan penelitian sistematis dan ketat, dan bukannya hanya sekadar merasakan teks atau fenomena sosial. Verstehen adalah prosedur studi yang rasional. Verstehen merupakan metode memperoleh pemahaman valid mengenai berbagai makna subyektif tindakan sosial.

Vershtehen berguna dalam melahirkan rasa empati. Empati dalam hal ini adalah kemampuan menempatkan diri di dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya hendak diperjelas, situasi serta tujuan-tujuannya hendak dilihat sesuai dengan perspektif itu. Ini jelas sama halnya dengan berusaha mendorong untuk mengambil peran orang lain. Verstehen, dalam penelitian historis adalah sumbangan Weber yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial terhadap metodologi sosiologi kontemporer. Namun, sekali lagi harus diingat, *verstehen* itu memang merupakan alat bagi analisis level makro.

Sekilas tentang *The Protestant Ethic*

Membicarakan Weber tanpa membahas buku karyanya yang utama: *The*

Protestan Ethic and Spirit of Capitalism, sungguh merupakan kekurangan besar. Buku tersebut menunjukkan dengan baik relasi dan pengaruh-mempengaruhi antara doktrin agama dan semangat kapitalisme. Saat itu di Eropa muncul ajaran 'seseorang sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka'. Untuk mengetahui masuk surga atau neraka dapat diukur melalui keberhasilan kerjanya di dunia. Jika seseorang berhasil dalam dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga. Namun, jika sebaliknya kalau didunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seseorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka. Setiap calvinis berusaha mencapai sukses di dunia. Upaya untuk merebut kehidupan sukses di dunia dengan "mengumpulkan" harta benda yang banyak, tidak hanya menjamin kebahagiaan di dunia, tetapi juga sebagai media dalam mengatasi kecemasan.

Etika protestan dimaknai Weber dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Etika protestan semacam itu tumbuh subur di Eropa setelah dikembangkan oleh reformator dari Perancis: Yohanes Calvin. Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur. Hal ini dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri. Calvinisme mewajibkan pengikutnya untuk hidup sederhana dengan melarang segala bentuk kemewahan apalagi berfoya-foya. Akibat Calvinisme inilah maka para calvinis menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka peroleh dari hasil usaha tidak digunakan untuk keperluan konsumtif, tetapi ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Maka pada tempatnya jika protestan calvinis dianggap sebagai salah satu penyebab berkembangnya kapitalisme di Eropa Barat. Doktrin protestan calvinis itulah yang kemudian melahirkan karya terbesar Weber. Karya besar dan doktrin tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas protestan. Etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia yang sukses. Sebab, sukses dunia merupakan tanda yang jelas akan sukses akherat. Maka, lahirlah suatu budaya semangat kerja tinggi pada para calvinis (pengikut Calvin).

Melalui tulisan-tulisan metodologisnya dalam *The Protestant Ethic*, Weber menjelaskan masalah kebenaran dan interpretasi sejarah --yang materialistis dan yang idealistis- sebagai pola-pola teoritis yang menyeluruh. Namun, metodologinya itu harus ditempatkan di dalam kerangka pertentangan yang sedang berlangsung mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan tentang manusia atau sosial. Dalam *The Protestant Ethic* inilah Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan studinya pada protestanisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain yaitu semangat kapitalisme, dan terhadap sistem ekonomi kapitalis. Ia menegaskan bahwa semangat kapitalisme merupakan bentuk kebiasaan yang sangat mendukung pengejaran rasionalitas terhadap keuntungan ekonomi. Semangat seperti ini telah menjadi kodrat manusia-manusia rasional, artinya pengejaran bagi kepentingan-kepentingan pribadi diutamakan daripada memikirkan kepentingan dan kebutuhan kolektif seperti yang dikehendaki Marx. Ruang lingkup tindakan manusia merupakan suatu ruang lingkup di mana metode-metode ilmu alam tidak berlaku, sehingga di dalam ruang lingkup itu harus dipakai prosedur-prosedur intuisi, yang tidak eksak dan persis.

Pengaruh Pemikiran Max Weber berdasar *The Protestant Ethic*

Studi dan analisa Weber mengenai etika Protestan Calvinis serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan pentingnya kepercayaan agama (yang puritan) serta nilai dalam membentuk motivasi individu serta tindakan ekonominya. Di sinilah sebenarnya tesis besar Weber, yakni 'Relasi positif antara pemikiran keagamaan puritan dan perkembangan kapitalisme'. Weber juga berjasa menunjukkan tipe-tipe Protestanisme tertentu (yakni puritanisme) jelas bermanfaat mendukung pengejaran rasional keuntungan ekonomi dan aktivitas duniawi (memupuk kekayaan) yang telah diberikan arti rohani dan moral yang positif (yaitu ukuran-ukuran sukses dunia sebagai jaminan seseorang masuk sorga).

Menurut Weber ada banyak alasan untuk mencari asal-usul kapitalisme modern di dalam gagasan-gagasan keagamaan yang reformatoris. Secara khusus, dalam etika Protestan (atau lebih khusus dalam etika calvinis) yang bermanfaat untuk memotivasi calvinis bekerja keras, menjadi sukses dalam bisnis, dan menginvestasikan kembali keuntungan mereka dalam pengembangan lebih lanjut daripada kesenangan yang sia-sia. Thesis inilah yang kemudian memang dijalankan para calvinis dengan serius sehingga mereka menjadi semakin makmur. Jadi, memang ada hubungan erat antara etika calvinisme dan kesuksesan dunia. Kesuksesan dunia ini semakin dikejar dan digandakan sedemikian rupa setelah puritanisme memberinya bingkai religius berupa ajaran 'sukses duniawi menjadi penanda kodrat sukses surgawi'.

Juga, Weber telah memberikan corak tersendiri dengan *verstehende soziologie*-nya, yang dalam perkembangan selanjutnya banyak dijadikan model dalam analisa-analisa sosiologi oleh sosiolog-sosiolog modern. Sebagai salah satu pemikir utama sosiologi, Weber mewariskan idealisme historisisme melalui pemikirannya sebagai seorang sosiolog historis. Sudah kita ketahui bersama kalau Weber menawarkan model analisis sistem simbol dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yang memungkinkan orang untuk bisa menghayati apa yang diyakini oleh pihak lain tanpa prasangka tertentu. Dalam tradisi *verstehen*, jika obyeknya adalah sistem budaya, maka bisa dibedakan antara tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi rendah (*little tradition*). *Verstehen* memungkinkan tindakan empatif seseorang.

Melalui beberapa karyanya, kita bisa mengetahui jika Weber adalah seorang ilmuwan sosial yang antipositivisme metodologis. Itu ia tunjukkan dengan studi aksi sosial melalui penafsiran (bukan murni empiris) untuk mencapai pemahaman dan kemudian empati dengan cara mendasarkan pada pemahaman tujuan dan makna bahwa individu menjalankan tindakan mereka sendiri. Weber tidak percaya pada monokausalitas (penyebab tunggal atas adanya aksi tertentu) dan -karena itu- ia mengusulkan bahwa untuk hasil apapun bisa ada beberapa penyebab.

Menilik studi-studi dan karya-karya Weber selanjutnya yang cenderung mengambil obyek agama, jelas jika *The Protestant Ethic* membentuk bagian paling awal dalam penyelidikan Weber yang lebih luas ke dalam agama dunia. Penelitian-penelitian selanjutnya mengenai agama-agama dunia seringkali -bahkan selalu- menggunakan metode dan kerangka kerja *The Protestant Ethic*. Sumbangan keilmuan semacam ini sangat mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu yang mencakup studi-studi Weber, seperti ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, ilmu agama dan lain-lain.

Kematian Max Weber

Max Weber meninggal dunia secara tragis pada tanggal 14 Juni 1920 karena menderita pneumonia dan flu Spanyol. Bahkan kisah kematian Weber menjadi kisah drama yang lebih tragis ketika dihubungkan dengan keluarga ayah-ibunya. Sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara, Weber jelas memikul tanggung jawab yang tidak ringan meski keluarga ayahnya adalah keluarga yang berkecukupan. Drama tragis kehidupan dan kematiannya dimulai dari fakta bahwa ayahnya adalah seorang yang temperamental terhadap ibunya dan suka melakukan kekerasan dalam keluarga (KDRT). Ayahnya seorang kaya karena gila kerja. Sementara ibunya adalah seorang Calvinis yang taat. Ibunya sangat ketat menjalankan kehidupan yang sederhana, bekerja keras, dan tidak foya-foya. Perbedaan yang demikian runcing itulah yang membentuk Weber kecil sehingga jiwanya terbelah-belah dan kadang menjadikannya seorang anak yang kebingungan dalam menentukan figur anutan. Untungnya Weber adalah seorang anak yang cerdas.

Perjalanan tragis selanjutnya adalah 'pertunjukan' nyata dari semakin menjadikannya tindakan KDRT ayahnya terhadap ibunya. Menganggap tindakan ayahnya telah melampaui batas kewajaran, ia bertengkar hebat dengan ayahnya. Bahkan, ayahnya kemudian diusir dari rumah hingga dalam tahun yang sama ayahnya itu meninggal dunia. Kematian ayahnya itu membuat luka jiwa dan batin pada Weber. Ia merasa bersalah berkepanjangan hingga syarafnya terganggu dan memaksanya menjalani perawatan bertahun-tahun sebelum kemudian ia menjadi pulih kembali dan menjalani pekerjaan sebagai pengajar (dosen) serta perjalanan ke luar negeri.

Di luar problem internal Weber itu, dua tahun sebelum ia meninggal, terjadilah wabah flu Spanyol di Eropa yang menjadi wabah paling mengerikan dan mematikan. Korban berjatuhan dengan cepat. Flu ini bahkan dianggap lebih mematikan dibanding Perang Dunia Pertama. Tercatat 50 juta sampai 100 juta orang meninggal karenanya. Pandemi Flu 1918 (biasa disebut Flu Spanyol) adalah Pandemi Influenza kategori 5 yang mulai menyebar di Amerika Serikat, muncul di Afrika Barat dan Perancis, lalu menyebar hampir ke seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh Virus Influenza Tipe A subtype H1N1. Weber rupanya juga terinfeksi penyakit ini pada masa wajib militernya. Belum lagi ia juga terserang paru-parunya berupa penyakit yang disebut pneumonia.

Pneumonia atau paru-paru basah menurut WHO adalah peradangan jaringan di salah satu atau kedua paru-paru yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Pada saat menderita pneumonia, sekumpulan kantong-kantong udara yang kecil di ujung saluran pernapasan dalam paru-paru akan bengkak dan penuh cairan. Gejala umum pneumonia meliputi batuk, demam dan kesulitan bernapas. Pada masa kehidupan Weber, pengobatan tentu belum semaju sekarang. Jika seseorang seperti Weber yang mengalami tekanan jiwa (akibat konflik ayah ibunya dan rasa bersalah pada kematian ayahnya), terserang syarafnya (sehingga harus menjalani perawatan bertahun-tahun), terserang dua penyakit yang mematikan (flu Spanyol dan pneumonia) yang menyebabkan istilah 'ketidakberdayaan sains' saat itu, jelas merupakan drama hidup yang tragis. Itulah yang terjadi dan dialami Max Weber kita ini.

Max Weber menjadi ilmuwan ilmu sosial terkemuka dan terbesar terakhir yang kehidupan dan jalan kematiannya begitu tragis. Ia mewariskan semangat keilmuan di bidang ilmu sosial yang begitu banyak, berarti, dan abadi. Max Weber (sudah) meninggal dunia.

Daftar Pustaka

- Durkheim, Emile, 1947. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Irving M. Zeihin. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Johnson, Doyle. P, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli "Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives" (John Wiley & Sons Inc.). Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Ritzer George. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Sosiologi. Agama. A Handbook*. Solo: Penerbit Ircisod.
- _____, 2015. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Wrong, Dennis (ed), 2003. *Max Weber. Sebuah Khasanah*. Yogyakarta: Penerbit Ikon.

Mianto N Agung, S.Pd., S.Si. Theol., M.Th., adalah Staf YBD dan Redaktur Pelaksana Pax Humana. Lulus FPIPS- IKIP Malang (1993), FTh- UKSW Salatiga (1996), Misiologi STT Abdiel (2012). Sejak 2014 studi S-3 di DSA FTH-UKSW Salatiga. Pada 2014, mengikuti program belajar Media Pembelajaran di PCTS Seoul. Meneliti di bidang teologi sosial, PAK, filsafat pendidikan, dan sastra. Menulis buku (Estetika Musik, Filsafat Ilmu, Logika, Spiritualitas Kristen, Ikhtisar Filsafat, Pendidikan Pancasila Mahasiswa, dll.) dan mengajarkannya di STT Abdiel dan beberapa fakultas di UKSW. Email: mnagung@gmail.com